

## KESADARAN GENERASI Z DALAM MENANGGAPI KEBEBASAN DAN RELASINYA DENGAN SESAMA DI ERA SOCIETY 5.0 Suatu Analisis Filsafat Eksistensial Menurut Jean-Paul Sartre

<sup>1</sup>Andri Limka Jaya, <sup>2</sup>Surip Stanislaus

<sup>1,2</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: [andrilmka@gmail.com](mailto:andrilmka@gmail.com)<sup>1</sup>; [suripofmcap66@gmail.com](mailto:suripofmcap66@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Era perkembangan teknologi dan informasi dunia sedang dalam masa peralihan dari Revolusi Industri 4.0 menuju era *society* 5.0. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan menuntut generasi Z sebagai generasi masa kini untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri. Hal itu dimaksudkan agar generasi Z dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk kehidupan manusia dan masa depan yang lebih baik. Kesadaran para generasi Z terhadap kebebasan yang dimilikinya dan cara mengungkapkan atau menyatakannya akan menentukan masa depan mereka sebagai manusia yang bereksistensi. Jean Paul Sartre sebagai filsuf eksistensialis menekankan kebebasan dengan relasi yang terjalin antar sesama. Relasi yang terjalin antar sesama menciptakan rasa persaudaraan sehingga manusia dapat saling membantu dalam menatap masa depan. Dengan begitu, kemajuan dunia di masa depan dan kehidupan manusia yang lebih baik akan dianggap sebagai keberhasilan generasi Z dalam menghayati kesadaran dirinya untuk menanggapi kebebasan dengan penuh tanggung jawab dan membangun relasi yang positif dengan sesama.

Kata kunci: *generasi Z, kebebasan, relasi, era society 5.0, Jean-Paul Sartre*

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang kian maju adalah suatu fenomena yang tidak dapat dihindari. Setiap perkembangan selalu ditandai dengan sebuah identitas yang menjadi ciri khas perkembangan tersebut. Identitas yang paling nyata dan dapat langsung dikenal adalah penggunaan istilah atau nama. Dalam dunia teknologi, diistilahkan dengan revolusi industri. Revolusi industri yang telah dan sedang berlangsung hingga kini dinamai dengan Revolusi Industri 4.0.

Fokus utama dalam revolusi tersebut adalah digitalisasi. Setiap manusia harus mengetahui cara mengoperasikan komputer dan internet. Sebab segala aktivitas yang terjadi dalam hidup manusia sangat tergantung dengan komputer dan internet. Proses adaptasi atau penyesuaian hidup dengan memanfaatkan teknologi menjadi sebuah hal yang sangat penting agar kehidupan manusia dapat terus berlangsung. Meski Revolusi Industri 4.0 ini masih berlangsung, namun telah muncul pula sebuah revolusi industri baru yang dinamai dengan era *Society* 5.0<sup>1</sup>.

Era *Society* 5.0 adalah sebuah era baru hasil perkembangan Revolusi Industri 4.0. Bila Revolusi Industri 4.0 lebih menekankan pada digitalisasi, maka dalam era *Society* 5.0 lebih berfokus pada konteks manusia. Dalam era ini, manusia menjadi komponen utama dalam penggunaan dan perkembangan teknologi modern. Manusia terlibat dan menjadi bagian dari teknologi itu sendiri. Teknologi bukan hanya digunakan untuk sekadar berbagi informasi melainkan juga untuk menjalani kehidupan. Manusia diharapkan mampu menciptakan sebuah nilai baru melalui perkembangan teknologi tersebut sehingga dapat meminimalisir kesenjangan dalam kehidupan manusia di kemudian hari.<sup>2</sup>

Kehidupan manusia di masa depan juga terkait dengan generasi manusia yang menghidupinya. Generasi yang dimaksud adalah manusia yang lahir dalam periode tertentu. Setiap periode memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan antara satu generasi dengan generasi lainnya. Adanya perbedaan karakter dapat terjadi karena setiap generasi tumbuh dari lingkungan, situasi sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Sejalan dengan itu, generasi masa kini yang akan menghadapi secara langsung adalah generasi Z.

Menurut Tapscott yang merupakan seorang eksekutif bisnis sekaligus penulis asal Kanada, generasi Z adalah mereka yang lahir dari tahun 1998 sampai 2009. Bila dikondisikan dengan masa sekarang, mereka yang termasuk generasi Z adalah yang saat ini berusia 14 sampai 25 tahun. Mereka juga kerap kali disebut generasi teknologi, karena hidup dan berkembangnya diri mereka diwarnai dengan teknologi informasi dan komunikasi yang bertumbuh dengan masif.<sup>3</sup> Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk yang tergolong dalam generasi Z atau yang berada dalam rentang kelompok umur tersebut berjumlah 44.653,9 juta jiwa atau sekitar 16,1% dari jumlah penduduk Indonesia yang saat ini berjumlah 275.773,8 juta jiwa.<sup>4</sup> Dari data tersebut terlihat bahwa, penduduk Indonesia yang tergolong dalam generasi Z cukup banyak. Maka, kemajuan bangsa Indonesia di masa depan bila dikaitkan dengan adaptasi terhadap era *Society 5.0*, dapat dikatakan tergantung pada daya lenting generasi Z.

Hidup dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era *Society 5.0* seperti sekarang ini, secara tidak langsung akan menuntut generasi Z untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri. Hal itu dimaksudkan agar para generasi Z dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut dengan baik untuk kehidupan manusia yang lebih baik lagi. Jean-Paul Sartre sebagai pemikir eksistensial telah membuat beberapa pernyataan umum mengenai hakikat dan kondisi manusia yang sebenarnya. Ia menekankan pada kebebasan manusia. Kesadaran para generasi Z terhadap kebebasan yang dimilikinya dan cara mengungkapkan atau menyatakannya melalui relasi dengan sesama akan menentukan masa depan mereka sebagai manusia yang bereksistensi.

## PEMBAHASAN

### Hakikat dan Eksistensi Kehidupan Manusia

Eksistensialisme sebagai satu cabang pemikiran filsafat berpandangan bahwa segala gejala atau fenomena yang timbul di dunia ini berpangkal pada eksistensi. Dari segi etimologi, eksistensi berasal dari kata *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti tampil atau muncul. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi diartikan muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan aktual.<sup>5</sup> Bila dikaitkan dengan eksistensi manusia dapat berarti manusia yang menampilkan dirinya ke luar.

Namun, dalam pandangan filsafat eksistensialisme, eksistensi tidak hanya sekadar keberadaan, tetapi juga mencakup cara manusia berada di dalam dunia. Cara berada manusia di dalam dunia secara khusus dipahami memiliki perbedaan dengan cara berada benda. Benda tidak memiliki kesadaran terhadap keberadaannya. Benda yang satu tidak berhubungan dengan benda yang lain. Sementara, manusia sadar akan keberadaannya di dunia.<sup>6</sup>

Manusia sadar bahwa dirinya ada di dunia bersama dengan benda. Benda-benda menjadi berarti karena ada manusia yang menyadari dan memanfaatkannya. Maka, benda hanya dikatakan sebagai “berada”, sementara manusia atas keberadaannya tersebut dikatakan sebagai “bereksistensi”. Dengan demikian, eksistensi pun memperoleh pengertiannya sebagai manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar akan kehadirannya di dunia. Segala sesuatu dihubungkan dengan dirinya dan ia menjalin relasi dengan dunia di luar dirinya. Itulah cara manusia bereksistensi.<sup>7</sup>

Dalam pembahasan mengenai eksistensialisme, diketahui bahwa inti pemikiran eksistensialisme dapat dibagi menjadi tiga bagian. Inti pemikiran eksistensialisme yang pertama berhubungan dengan individualitas manusia. Manusia adalah makhluk yang berpikir. Pada umumnya teori mengenai hakikat manusia selama ini telah meninggalkan fakta yang paling penting yaitu keunikan setiap individu dan situasi hidupnya. Inti pemikiran kedua berkenaan dengan makna dan tujuan hidup manusia lebih daripada penyelidikan kebenaran-kebenaran ilmiah atau metafisik, bahkan mengenai manusia sekalipun. Pengalaman subjektif yang dialami oleh manusia dianggap lebih penting daripada kebenaran objektif. Inti pemikiran ketiga adalah penekanan yang kuat pada kebebasan manusia dan kemampuan masing-masing individual untuk memilih tingkah laku, tujuan, nilai, dan tindakannya.<sup>8</sup>

Sartre sebagai seorang filsuf eksistensial telah membuat beberapa pernyataan umum mengenai hakikat dan kondisi manusia yang sebenarnya. Penekanan utamanya adalah kebebasan manusia. Mengenai hal ini, ia mulai dengan perbedaan radikal antara kesadaran atau realitas manusia yang sesungguhnya (*l'être-pour-soi*, ada bagi dirinya sendiri) dan realitas manusia dengan sifat bawaan atau bawah sadar (*l'être-en-soi*, ada di dalam dirinya sendiri).<sup>9</sup> Apalagi bila kondisi tersebut dikaitkan dengan era *Society 5.0*, maka kesadaran akan realitas dirinya maupun sifat bawaan sungguh dibutuhkan agar kehidupan manusia di masa depan bukanlah kehidupan yang sekadar dijalani begitu saja, tetapi sungguh disadari.

### **Kesadaran Generasi Z akan Eksistensinya**

Realitas manusia dengan sifat bawaan atau bawah sadar (*l'être-en-soi*) diartikan sebagai “berada dalam diri”. Realitas tersebut berpangkal pada realitas yang ada dan hanya berada dalam dirinya sendiri. Itulah cara berada benda-benda. Sedangkan, realitas manusia yang sesungguhnya (*l'être-pour-soi*) atau dikatakan juga realitas “berada untuk diri” adalah berada dengan sadar akan dirinya. Itulah cara berada manusia. Ia mempunyai hubungan dengan keberadaannya, dan ia bertanggung jawab atas sebuah kenyataan bahwa ia ada.<sup>10</sup>

Realitas manusia yang “berada untuk diri” akan membawanya pada kesadaran akan eksistensi dirinya. Ciri khas kesadaran manusia adalah menidak. Setiap ada pertemuan dengan kesadaran atau kesadaran yang lain, kegiatan menidak selalu berlangsung yang tampak saat kesadaran mempertahankan subjektivitas dan dunianya sendiri. Kesadaran manusia juga bertindak demikian terhadap kesadaran yang lain. Dengan begitu, setiap pertemuan antar kesadaran merupakan suatu dialektika antara subjek dan objek. Dalam dialektika itu yang satu berusaha mengobjekkan yang lain dan sebaliknya juga yang lain berusaha untuk mengobjekkan yang satu.<sup>11</sup> Kondisi tersebut menjadikan setiap insan manusia saling mengobjekkan satu sama lain, dan dalam kondisi yang disadari oleh manusia tersebut, tindakan tersebut akan terus terjadi secara berulang.

Kesadaran manusia menjadikannya harus bergerak. Ia harus mengambil keputusan sendiri, yaitu keputusan bagi masa depannya. Keputusan tersebut harus diambilnya agar ia dapat terus bereksistensi di masa depan.<sup>12</sup> Pengambilan keputusan tersebut sangat tergantung dari karakter yang dimiliki seseorang. Ada karakter yang memang secara cepat dan tepat dalam mengambil keputusan. Namun, ada juga yang perlu waktu dan proses khusus untuk dapat mengambil keputusan.

Generasi Z yang dianggap sebagai generasi masa depan harus dapat mengambil keputusan dengan baik. Hal itu juga tergantung dari sifat yang mereka miliki. Beberapa sifat utama generasi Z adalah: Pertama, digital (fisik digital). Generasi Z adalah generasi pertama yang lahir ke dunia di mana segala aspek fisik (manusia dan tempat) mempunyai ekuivalen digital. Kedua, hiper-kustomisasi. Generasi Z selalu berusaha keras mengidentifikasi dan melakukan kustomisasi dan penyesuaian identitas mereka sendiri agar dikenal dunia. Ketiga, realistis. Generasi Z selalu memilih bersifat realistis terhadap segala hal yang harus dilakukan untuk bertahan atau untuk maju. Keempat, *FOMO* (*Fear of Missing Out*). Generasi Z selalu

takut melewatkan sesuatu. Namun, mereka selalu berada di tempat terdepan bila membahas tren dan kompetisi.<sup>13</sup>

Kelima, *Weconomist*. Generasi Z hanya mengenal dunia dengan ekonomi berbagi dengan maksud agar praktis dan hemat biaya. Keenam, *DIY (Do it Yourself)*. Generasi Z adalah generasi yang hidup dan tumbuh dengan ketergantungan pada internet. Kebanyakan dari mereka belajar secara mandiri dari internet dan tidak lagi mengandalkan proses belajar secara konvensional. Ketujuh, terpacu. Generasi Z adalah generasi yang terpacu untuk selalu menjadi yang terbaik, sebab dalam hidup mereka ada golongan pemenang dan pecundang, sehingga mereka dianggap lebih kompetitif dari generasi terdahulu.<sup>14</sup> Sifat-sifat dari generasi Z tersebut dapat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan zaman sekarang (era *Society 5.0*) dan generasi-generasi lain sebelum mereka yang memiliki latar belakang dan sifat umum yang berbeda pula.

### **Ungkapan Kebebasan Generasi Z dalam Mengeksistensikan Dirinya**

Berdasarkan pada salah satu dari inti pemikiran eksistensialisme yang menekankan kebebasan manusia dan kemampuan masing-masing individual untuk memilih tingkah laku, tujuan, nilai, dan tindakannya. Maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia menginginkan kebebasan. Dengan bebas, ia dapat mengekspresikan dirinya tanpa ada yang mengekang. Namun harus disadari bahwa kebebasan manusia tidak akan pernah menjadi miliknya seorang. Kebebasan manusia tetaplah harus terkait dengan orang lain atau dengan kata lain ada keharusan kodrati yang mewajibkan yang dinamakan sebagai faktisitas.<sup>15</sup> Dengan adanya faktisitas<sup>16</sup>, manusia tidak lagi dapat menjadi bebas tanpa batasan. Namun, dari setiap faktisitas tersebut mengandung kemungkinan untuk berkembang, yakni menjadi diri manusia yang sejati sesuai dengan keinginannya asalkan ia tetap setia kepada dirinya yang sejati.<sup>17</sup>

Dalam upaya perkembangan diri manusia, ia harus tetap bersinggungan dengan orang lain. Kebebasan yang dimiliki manusia bukanlah suatu kebebasan yang mutlak atau bebas melakukan segala sesuatu yang ingin dilakukannya, melainkan kebebasan yang tetaplah terikat. Kebebasan terikat yang dikarenakan adanya faktisitas dan juga karena keharusan untuk menjalin relasi orang lain. Maka, dalam menggunakan kebebasannya, manusia harus memperhatikan dan memikirkan hal-hal yang terkait dengannya.

Dalam pandangan Sartre, realisasi atas kebebasan manusia pada sebuah pilihan kebebasan menghadapkannya pada sebuah pilihan kebebasan yang penuh dan bertanggung jawab. Manusia tidak harus selalu berpatokan dengan pilihan yang telah diambil sebelumnya, tetapi manusia menentukan sendiri kebebasan dan tanggung jawabnya di depan tiap situasi yang sama sekali baru.<sup>18</sup> Kebebasan dan tanggung jawab terhadap sebuah pilihan yang diambil manusia haruslah bukan karena suruhan agama atau doktrin esensialis apa pun juga seperti otonomi dan bukan heteronomi. Manusia harus menjadi bebas dan bertanggung jawab, bukan karena meniru-niru, dan bukan pula karena di suruh-suruh.<sup>19</sup>

Kebebasan manusia sebagai sebuah kesadaran dalam diri manusia haruslah sebagai subjek yang membedakan diri dari objek.<sup>20</sup> Ia harus menyadari dirinya sebagai subyek yang menatap segala sesuatu di luar dirinya. Mengenai hal itu, manusia menjadi sadar bahwa ia adalah pencipta perangkat yang membantu manusia dalam mempermudah hidup. Hal itu akan membuat manusia sadar akan entitas dirinya sebagai subjek tunggal atas dunia ini. Akan tetapi dalam perjalanan waktu, manusia juga menemukan manusia lain yang juga ingin menjadi subjek.<sup>21</sup>

Era *Society 5.0* adalah sebuah era yang menjadikan teknologi sebagai bagian dari manusia itu sendiri. Perkembangan teknologi yang terjadi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah kehidupan manusia lainnya di kemudian hari.<sup>22</sup> Pemanfaatan teknologi mengarahkan manusia pada sebuah kebebasan dan kebebasan yang

dimilikinya akan membawanya pada pilihan, apakah pemanfaatan teknologi tersebut tertuju pada kebaikan hidup atau tidak.

Generasi Z yang hidup di era *Society* 5.0 dan dengan segala kebebasan yang dimilikinya, bahwa kehidupan digital juga tidak menutup timbulnya adanya batasan-batasan dalam kebebasan. Kebebasan mereka tetaplah bersinggungan dengan yang lain. Dalam kehidupan digital pun, manusia tidak dapat menolak adanya orang lain yang menjadi subyek juga bagi dirinya. Maka, manusia harus sadar bahwa adanya orang lain dalam kehidupannya juga membuat orang lain menjadi subyek bagi dirinya sendiri dalam relasi dengan orang lain dan manusia yang lain otomatis akan menjadi obyek bagi dirinya. Oleh karena itu, di hadapan yang lain aku adalah objek.<sup>23</sup> Hal itu akan menuntun manusia pada sebuah relasi antar manusia.

### **Kesadaran Generasi Z dalam Kebebasannya Menjalin Relasi**

Dalam filsafat eksistensialnya, Sartre mengatakan bahwa “meski aku tidak menginginkan diriku lahir di dunia ini, tetapi karena faktanya aku ada di dunia ini tanpa aku minta, maka hal itu tidak membebaskan diriku dari tanggung jawab terhadap diriku sendiri.”<sup>24</sup> Sartre mengaitkan gagasannya tentang kebebasan dengan relasi dengan orang lain. Ia mengatakan bahwa penilaian orang lain terhadap diri manusia memengaruhi secara mendalam cara manusia menilai dirinya sendiri. Ketika relasi manusia dengan orang lain menjadi buruk, maka manusia akan masuk ke dalam sebuah situasi yang tak ubahnya seperti neraka.<sup>25</sup> Unsur ‘kengerakaan’ orang lain adalah kenyataan bahwa jati diri mereka tergantung pada penilaian orang lain. Selama orang lain tidak mau memberikan penilaian seperti yang mereka harapkan, mereka tidak dapat berbuat apa-apa.<sup>26</sup> Atas dasar itu, ia memberikan kesimpulan bahwa relasi antarmanusia diasalkan dari konflik atau situasi konflik. Inti setiap relasi antarmanusia adalah konflik.<sup>27</sup>

Menurut Sartre, situasi konflik tersebut berasal dari tatapan atau sorot mata (*le regard*).<sup>28</sup> Tatapan tersebut adalah kehadiran orang lain sebagai subjek yang mengobjekkan ‘aku’. Bagi ‘dia’, ‘aku’ adalah orang yang termasuk dalam dunianya, objek yang mempunyai sifat-sifat yang tertentu. ‘Dia’ sendiri adalah subjek. Sementara ‘dia’ menatapku, ‘aku’ menemukan diriku sendiri, ‘aku’ masuk ke dalam dunianya, kebebasanku membeku. Dengan demikian, ditunjukkan bahwa dalam situasi seperti itu ‘aku’ menjadi objek bagi ‘dia’ sebagai subjek. Namun, dalam situasi seperti itu juga dapat terjadi bahwa ‘dia’ menjadi objek ‘bagiku’ dan ‘aku’ adalah subjek ‘baginya’.<sup>29</sup>

Bagi mereka yang lama hidup dalam relasi yang saling mengobjekkan dan destruktif tersebut, dengan berbagai usaha untuk menghindari orang lain, maka neraka adalah orang lain tidaklah jauh dari fakta kehidupan. Salah satu cara yang diperlukan di sini adalah keterbukaan terhadap relasi antarmanusia yang positif, yang membuat masing-masing lebih menjadi subyek daripada objek. Relasi ini mesti diperlihara dalam dinamika antara tindakan dan kata-kata, karena kalau menjadi rusak, orang lain dapat sungguh menjadi neraka bagi kita.<sup>30</sup>

Bagi Generasi Z, hidup dan berkarya bersama generasi lainnya bukanlah hal yang mudah. Sebab dalam situasi tersebut, adanya perbedaan pendapat atau pemikiran menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Bila terjadi konflik, saat dua generasi atau lebih saling berbenturan, mereka berusaha menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah, siapa yang lebih baik atau lebih buruk. Konflik tersebut tidak akan berujung sebab masing-masing generasi memiliki sudut pandang yang berbeda. Maka, salah satu solusi atas permasalahan seperti itu adalah melihat dan memahami asal mula dari sebuah pola pikir setiap generasi terbentuk.<sup>31</sup>

Dari keadaan tersebut, akan timbul pemahaman terhadap masing-masing generasi dan setiap generasi akan saling bahu-membahu dalam membangun masa depan. Hidup dan relasi dengan sesama tidak lagi dilihat sebagai ‘neraka’ yang membahayakan dirinya tetapi sebagai saudara sebagai rekan untuk membangun dalam membangun dan menyongsong masa depan.



## Generasi Z Siap Menatap Masa Depan

Kebebasan yang dimiliki manusia menurut Sartre memiliki sebuah konsekuensi, yakni manusia harus mengemban tanggung jawab yang tidak terbatas.<sup>32</sup> Manusia bukan hanya memiliki kesadaran dan kebebasan, tetapi sebuah konsekuensi, yakni tanggung jawab, dan hal ini dihubungkan dengan sesamanya. Manusia harus selalu “berada untuk orang lain” (*l'être-pour-autrui*). Keadaan tersebut termasuk hakikat manusia.<sup>33</sup> Pada akhirnya Sartre menasihatkan supaya manusia jangan memandang ke dalam atau hanya selalu ke dalam dirinya saja, tetapi akan lebih baik bila manusia juga memandang ke luar, yaitu kepada pekerjaan, tugas-tugas bersama, kepada masa depan yang sedang dibangun bersama.<sup>34</sup>

Dalam pembentukan dunia di masa depan, generasi Z harus menyadari bahwa dengan kehadiran orang lain dalam kehidupan dirinya, maka dunia yang dihidupinya tidak lagi seluruhnya miliknya sendiri, tetapi ia juga menjadi bagian yang dibentuk dari orang lain. Dengan kata lain, diri ‘saya’ sebagai generasi Z tidak lagi sebagai ada (*being*) untuk seluruh diri saya sendiri, melainkan juga untuk orang lain.<sup>35</sup> Maka, dalam membangun dunia, dibutuhkan sikap kerja sama dan sinergisitas dengan sesama. Generasi Z tidak lagi sebagai generasi yang menghadapi dunia masa depan sendirian, tetapi bersama dengan generasi lain membangun dunia dengan memanfaatkan teknologi di masa depan.

Generasi Z dapat dikatakan sebagai generasi inovator segar yang membawa perubahan baru dalam organisasi dan lingkungan kehidupan manusia. Keberadaannya dapat menjadi agen perubahan dalam perjalanan menghadapi era *Society 5.0*. Industri-industri masa depan akan didominasi oleh kecanggihan teknologi digital, seperti *metaverse*, *artificial intelligence (AI)*, maupun teknologi robot yang semakin canggih, serta digitalisasi teknologi lainnya. Industri masa depan membutuhkan sumber daya manusia yang fasih dengan teknologi digital agar dapat mengkreasi dan mengoperasikan jenis-jenis pekerjaan digital yang ada. Generasi Z adalah generasi yang terlahir untuk mengisi tenaga kerja di industri-industri masa depan. Untuk itu, keberadaannya adalah modal utama di dalam organisasi untuk terus berkembang agar dapat bersaing di era Revolusi Industri 4.0 dan dalam menatap masa depan di era *Society 5.0*.<sup>36</sup>

Sebagai generasi yang dianggap kompetitif dan realistis, cara berpikir dan bekerja bagi Generasi Z bukanlah kepada pencurahan waktu yang banyak untuk melakukan aktivitas pekerjaan, tetapi mereka akan lebih mengupayakan agar aktivitas pekerjaan tersebut diselesaikan atau dikerjakan dengan cara yang paling efisien. Hal tersebut menjadi kebanggaan para generasi Z yang lebih memilih bekerja cerdas dibanding bekerja keras.<sup>37</sup> Dari hal tersebut, sifat dari generasi Z yang mendukung perkembangan dunia teknologi di masa depan membuat mereka akan siap untuk beradaptasi dan menjadi generasi yang dapat diandalkan untuk membangun negeri di masa depan.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi yang sangat masif memunculkan era revolusi terbaru dalam bidang industri. Era Revolusi Industri 4.0 yang dijalani saat ini sedang masa dalam perubahan menuju era *Society 5.0*. Dalam era *Society 5.0*, penggunaan teknologi modern tidak lagi sekadar digitalisasi seperti era Revolusi Industri 4.0, tetapi manusia menjadi bagian dalam perkembangan dan pemanfaatan teknologi modern ini. Penggunaan teknologi yang semakin masif adalah salah satu implementasi yang nyata dan utama dari perkembangan tersebut. Dari perkembangan teknologi modern di era *Society 5.0* ini, sangat diharapkan juga agar manusia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan dunia masa depan yang semakin maju dan kehidupan manusia yang lebih baik lagi.

Sehubungan dengan itu, jenis atau kategori manusia yang diharapkan dapat mengambil peran secara khusus untuk tujuan yang luhur tersebut diarahkan kepada Generasi Z. Generasi Z adalah generasi bagi mereka yang lahir mulai tahun 1998 sampai 2009. Generasi tersebut juga kerap kali disebut sebagai generasi teknologi atau generasi masa depan. Hal itu dikarenakan sejak lahir hingga tumbuh berkembangnya generasi tersebut selalu berhubungan dengan kecanggihan teknologi. Maka, penggunaan teknologi dalam setiap lini kehidupan tidak lagi menjadi sesuatu yang asing dan baru bagi kehidupan mereka.

Walaupun perkembangan dunia di era *Society 5.0* dan Generasi Z dirasa tidak akan terlalu susah untuk beradaptasi dalam hal teknologi. Namun, persoalan yang muncul adalah kesadaran akan eksistensi mereka dalam menanggapi kebebasannya. Jean Paul Sartre sebagai seorang pemikir eksistensial telah mencoba menghubungkan kesadaran dengan kebebasan manusia dan relasinya dalam kelompok masyarakat. Dalam relasi, diperlukan adanya keterbukaan antar individu yang positif. Setiap individu harus melihat dirinya dan sesama sebagai subyek dibanding obyek. Dengan itu, manusia tidak akan saling menjatuhkan satu sama lain tetap menghormati setiap martabat yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan itu pula menghadapkannya pada pilihan yang tentu bebas tetapi harus tetap bertanggung jawab. Tanggung jawab ini pertama-tama ditujukan kepada dirinya dan kepada sesama. Ia memiliki keharusan lebih fokus dalam membangun masa depan dibanding hanya berpikir seputar dirinya.

Generasi Z sebagai tumpuan dan harapan bagi bangsa di masa depan adalah suatu kondisi yang tidak terelakkan. Sebab, perkembangan manusia beserta pemikirannya yang semakin maju dari waktu ke waktu tidak pelak turut menciptakan sebuah generasi yang mengiringi kondisi perkembangan tersebut. Dalam era *Society 5.0*, generasi Z menjadi harapan untuk membangun masa depan dengan segala sifat atau karakter dan kemampuan yang mereka miliki. Mereka diharapkan tidak lagi hidup sebagai seorang individu saja, tetapi mesti bersama-sama dengan menjalin relasi dengan orang lain dalam ikatan dan semangat persaudaraan. Tantangan di masa depan tidak lagi dihadapi secara perseorangan tetapi secara bersama-sama (dengan generasi lain) dalam kesatuan. Dengan begitu, kemajuan dunia di masa depan dan kehidupan manusia yang lebih baik akan dianggap sebagai keberhasilan generasi Z dalam mewujudkan eksistensi dan kesadaran dirinya untuk menanggapi kebebasan dengan penuh tanggung jawab sehingga terjalin relasi yang positif dengan sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat Modern 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Lisna Handayani, Ni Nyoman et al. "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)", dalam *Jurnal Lampuhyang*, Vol. 12 no. 1 (2021), 81.
- Setyo Wibowo, A. dan Editor Majalah Driyarkara. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Stevenson, Leslie dan Haberman, David L. *Sepuluh Teori Hakikat Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001).
- Stillmann, David dan Stillman, Jonah. *Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru yang akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Tapscoot, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing your World*. ([Tanpa Kota Tervbit]: The McGraw-Hill Companies, 2009).

- <sup>1</sup> *Society 5.0* adalah konsep revolusi industri yang diusulkan oleh Jepang. Konsep ini diresmikan pada 21 Januari 2019. Dalam konsep ini, Jepang mencita-citakan sebuah kehidupan masyarakat masa depan yang lebih maju dan modern dari sekarang seperti penggunaan teknologi IoT, AI, dan Robot untuk kebutuhan manusia agar manusia dapat hidup dengan nyaman dan menjadi lebih efektif. [lih. <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/05/23/sejarah-revolusi-industri-4-0-dan-bedanya-dengan-society-5-0/>, diakses pada 18 Maret 2023.]
- <sup>2</sup> <https://barku.uma.ac.id/2022/01/11/apa-itu-era-society-5-0-dan-apa-perbedaannya-dengan-era-industri-4-0/>, diakses pada 17 Maret 2023.
- <sup>3</sup> Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing your World* ([Tanpa Kota Terbit]: The McGraw-Hill Companies, 2009), hlm. 16.
- <sup>4</sup> Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 adalah 275.773,8 juta jiwa. Mereka yang termasuk dalam generasi Z dalam statistik berjumlah 44.653,9 juta jiwa dengan rincian kelompok umur 15-19 tahun berjumlah 22.163,5 juta jiwa dan kelompok umur 20-24 tahun berjumlah 22.490,4 juta jiwa [lih. Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2023* ([Tanpa Kota Terbit]: Badan Pusat Statistik, 2023), hlm. 95.]
- <sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 253.
- <sup>6</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat Modern 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 148.
- <sup>7</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat...*, hlm. 148.
- <sup>8</sup> Leslie Stevenson dan David L. Haberman, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 258-259.
- <sup>9</sup> Leslie Stevenson dan David L. Haberman, *Sepuluh Teori Hakikat...*, hlm. 266-267.
- <sup>10</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat...*, hlm. 158
- <sup>11</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 74-75.
- <sup>12</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat...*, hlm. 162.
- <sup>13</sup> David Stillmann dan Jonah Stillman, *Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru yang akan Mengubah Dunia Kerja* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 37.
- <sup>14</sup> David Stillmann dan Jonah Stillman, *Generasi Z Memahami Karakter...*, hlm. 37.
- <sup>15</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 131.
- <sup>16</sup> Faktisitas adalah pembatasan dan nilai penentu kebebasan. Sebagian besar faktisitas manusia adalah hal yang tidak dapat diubah seperti tempat lahir, orang tua, dan lain-lain [lih. <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensialisme>, diakses pada 18 Maret 2023.]
- <sup>17</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia...*, hlm. 133.
- <sup>18</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 49.
- <sup>19</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 48-49.
- <sup>20</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 94.
- <sup>21</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 94.
- <sup>22</sup> Ni Nyoman Lisna Handayani et al., "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)", dalam *Jurnal Lampuhyang*, Vol. 12 no. 1 (2021), hlm. 81.
- <sup>23</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 94.
- <sup>24</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 48.
- <sup>25</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 169.
- <sup>26</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 175.
- <sup>27</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 74-75.
- <sup>28</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 74-75.
- <sup>29</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 74-75.
- <sup>30</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 185.
- <sup>31</sup> David Stillmann dan Jonah Stillman, *Generasi Z Memahami Karakter...*, hlm. 37.
- <sup>32</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 180.
- <sup>33</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat...*, hlm. 163.
- <sup>34</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat...*, hlm. 164.
- <sup>35</sup> A. Setyo Wibowo dan Editor Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 179.
- <sup>36</sup> <https://pmb.brin.go.id/generasi-z-si-paling-healing-vs-si-pembawa-perubahan/>, diakses pada 18 Maret 2023.
- <sup>37</sup> David Stillmann dan Jonah Stillman, *Generasi Z Memahami Karakter...*, hlm. 141.